

## JURNALISME DAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM EPISODE WAWANCARA KURSI KOSONG MATA NAJWA TAHUN 2020

Ressa Seftiana<sup>1</sup> & Abdul Fadli Kalaloi<sup>2</sup>

<sup>1&2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis

Universitas Telkom

Email Korespondensi: fadkalaloi@telkomuniversity.ac.id

Diterima: 04-05-2022

Disetujui: 13-05-2022

Diterbitkan: 31-06-2022

### Abstrak

Jurnalisme dalam televisi hadir sebagai jembatan masyarakat dalam memenuhi hak setiap orang untuk mendapat informasi yang sesuai dengan fakta. Jurnalis senior Najwa Shihab hadir dengan tontonan yang berbeda dan belum pernah terjadi di Indonesia, ia menampilkan tayangan wawancara dengan sebuah kursi kosong. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika menurut Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana tayangan wawancara kursi kosong "Mata Najwa" dapat merepresentasi kursi kosong sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia Terawan Agus Putranto. Subjek penelitian yang akan diteliti adalah program "Mata Najwa" oleh Najwa Shihab dan objek penelitiannya merupakan salah satu episode program "Mata Najwa" yang bertajuk #MataNajwaMenantiTerawan pada 28 September 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan "Mata Najwa" bertajuk #MataNajwaMenantiTerawan merepresentasikan kursi kosong sebagai Menteri Terawan dengan analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis ini diperoleh melalui pengambilan gambar yang dilakukan, kalimat yang diucapkan serta makna mitos pada tayangan "Mata Najwa" wawancara kursi kosong.

**Kata Kunci:** Jurnalisme, Semiotika, Wawancara Kursi Kosong, Mata Najwa

### Abstract

*Journalism on television is present as a bridge for society in fulfilling everyone's right to obtain information that is in accordance with the facts. Senior journalist Najwa Shihab came with a different spectacle that had never happened in Indonesia, he presented an interview with an empty chair. This study uses a constructivist paradigm with descriptive qualitative research methods through the semiotic approach of Roland Barthes. The theory used in this study is the theory of semiotics according to Roland Barthes. The purpose of this study is to describe how the vacant seat interview show "Mata Najwa" can represent an empty seat as Minister of Health of the Republic of Indonesia Terawan Agus Putranto. The research subject to be studied is the program "Mata Najwa" by Najwa Shihab and the object of the research is one of the episodes of the "Mata Najwa" program entitled*

*#MataNajwaMenantiTerawan on September 28, 2020. This research shows that the show "Mata Najwa" titled #MataNajwaMenantiTerawan represents an empty seat as Minister Terawan with an analysis of denotation, connotation, and myth. The results of this analysis were obtained through taking pictures, the sentences spoken and the meaning of the myths in the "Mata Najwa" impression of the empty chair interview.*

**Key Words:** Journalism, Semiotics, Empty Chair Interview, Mata Najwa

## PENDAHULUAN

Rakyat atau semua Warga Negara Indonesia pada hakikatnya memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fakta, untuk dapat menyebarkan informasi yang sesuai dengan fakta maka seseorang akan melalui sebuah proses jurnalisme. Dalam jurnalisme terdapat salah satu komponen penting, yaitu wawancara. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai suatu kejadian. Dengan adanya jurnalisme setiap Warga Negara Indonesia akan mendapatkan informasi sesuai dengan kebenaran.

Hak setiap orang untuk memperoleh informasi telah diatur dalam Pasal 4 Ayat 1-4 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP). Landasan hukum tersebut yaitu pertama, setiap orang berhak memperoleh Informasi Publik sesuai dengan ketentuan undang-undang ini. Kedua, setiap orang berhak untuk melihat dan mengetahui Informasi Publik, menghadiri pertemuan publik yang terbuka untuk umum untuk memperoleh Informasi Publik, mendapatkan pertemuan Publik melalui permohonan sesuai dengan Undang-Undang ini dan menyebarluaskan Informasi Publik sesuai dengan peraturan perundangundangan. Ketiga, setiap Pemohon Informasi Publik berhak mengajukan permintaan Informasi Publik disertai alasan permintaan tersebut. Keempat, setiap Pemohon Informasi Publik berhak mengajukan gugatan ke pengadilan apabila dalam memperoleh Informasi Publik mendapat hambatan atau kegagalan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang ini (KIP, 2018).

Isu-isu yang melibatkan pemerintah yang tidak transparansi terhadap penanganan pandemi Covid-19 terus berulang. Adapun contoh kasus pertama seperti, penilaian kinerja pemerintah terhadap transparansi informasi Covid-19. Irma Hidayana salah satu Koalisi Warga Laport Covid-19 melaporkan bahwa penambahan kasus baru yang diumumkan oleh Pemerintah Pusat setiap harinya tidak mencerminkan kondisi yang sama di hari itu atau hari sebelumnya. Irma menuturkan bahwa publik tidak pernah tahu kapan penambahan kasus itu sebenarnya terjadi (Ariefana & Tanjung, 2020). Pada tahun 2021 pemerintah kembali diminta terbuka, hal ini mengenai bisnis di balik kebijakan tes Polymerase Chain Reaction (PCR) bagi pelaku perjalanan yang terus berubah. Perubahan ini dapat dilihat dalam kebijakan waktu yang pemerintah tentukan. Pada tanggal 1 November tahun 2021 pemerintah kembali mencabut kebijakan syarat tes PCR sebagai salah satu syarat pelaku perjalanan moda transportasi udara Jawa-Bali, sedangkan kebijakan tersebut baru di keluarkan pada bulan Oktober. Selain dalam perubahan waktu, kebijakan harga yang ditetapkan pun berubah, setidaknya empat kali semenjak pandemi Covid-19 (Maesaroh, 2021).

Dengan adanya isu-isu tersebut publik perlu tahu mengenai kebenaran pada isu yang terus terjadi, kebenaran tersebut dilakukan dengan proses jurnalisme. Tujuan utama dari jurnalisme yaitu mencari kebenaran. Hal ini selaras dengan tujuan

penelitian yang akan dilakukan yaitu berupaya untuk menginformasikan fakta melalui proses jurnalisme. Kasus lain yang mencerminkan kurangnya keterbukaan informasi pemerintah kepada publik yaitu mengenai pengesahan Undang-Undang cipta kerja (UU Ciptaker) yang disahkan oleh DPR pada tanggal 5 Oktober 2020 tengah malam. Para guru besar, dekan, dan sekitar 200 dosen dari 67 Perguruan Tinggi se-Indonesia menolak pengesahan UU Ciptaker karena prosedur dan materi muatannya sangat banyak bermasalah tetapi mengapa pemerintah terburu-buru mengesahkan sampai harus menyita waktu istirahat para anggota dewan dan menteri-menteri. Profesor Susi Dwi Harijanti berpendapat bahwa pekerjaan yang dilakukan pada waktu tengah malam seringkali berdekatan dengan penyimpangan (Novianto, 2020). Maka dari itu pemerintah sangat dituntut transparan kepada publik dan demi memenuhi hak setiap orang untuk mendapatkan informasi publik.

Dalam kehidupan bernegara pemerintah memiliki kewajiban untuk merepresentasikan kebijakan publik kepada masyarakat umum. Media massa digunakan untuk menyampaikan pesan pemerintahan kepada masyarakat. Menurut Wahyuni “Dalam perspektif komunikasi politik demokratis, media massa dalam fungsinya sebagai infrastruktur politik berperan sebagai media komunikasi publik (*media of political communication*)” (Wahyuni, 2000).

Pada tanggal 28 September 2020 publik mendapat sebuah tontonan yang cukup berbeda dan belum pernah terjadi di Indonesia, dimana pada program “Mata Najwa” Najwa Shihab sebagai presenter dan penanggung jawab acara melaksanakan wawancara dengan sebuah kursi kosong. Najwa Shihab sebagai pembawa acara biasanya berdialog dengan narasumber yang kompeten dalam bidangnya. Dalam tayangan ini, ia berdialog dengan objek yang tidak memiliki kapabilitas untuk melakukan tanya jawab, yakni berdialog dengan sebuah kursi kosong. Sebuah kursi kosong yang berada tepat di depannya, seharusnya diduduki oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia Terawan Agus Putranto.

Pada tayangan berdurasi 4 menit 22 detik, tayangan ini sudah ditonton sebanyak 4.8 juta kali oleh penonton pada kanal Youtube Najwa Shihab. Tidak hanya itu, perbincangan warganet juga memenuhi media sosial lain salah satunya pada Twitter. Dalam tayangan ini Najwa Shihab seolah-olah berdialog dengan Menteri Kesehatan Terawan dan mengutarakan seluruh pertanyaan yang telah direncanakan, hal ini merupakan bagian keresahan masyarakat selama ini. Salah satu pertanyaan yang ada di dalamnya adalah “Sejak awal pandemi anda terkesan menganggap virus ini bukan ancaman besar, apakah kini anda mengakui bahwa kita kecolongan dalam langkah penanganan di awal yang seharusnya bisa lebih tanggap?”.

Hal ini dilakukan karena pihak “Mata Najwa” sudah berkali-kali mengundang Menkes Terawan tetapi tidak kunjung memenuhi undangan yang diberikan (Prawira, 2020). Tujuan Menkes Terawan diundang ke Studio “Mata Najwa” dalam rangka membahas perkembangan penanganan Covid-19 di Indonesia secara keseluruhan. Wawancara kursi kosong yang dilakukan oleh Najwa Shihab ini merupakan salah satu bentuk untuk melakukan kritik terhadap pemerintah atas kurangnya transparansi penanganan Covid-19 di Indonesia.

Dalam sudut pandang jurnalisme, proses wawancara ini bukanlah hal pertama dilakukan. Pada tahun 2012 di Negara Amerika Serikat hal serupa terjadi pada Lawrence O’ Donnell dalam program *The Last Word with Lawrence O’ Donnell* MSNBC. Ia seharusnya mewawancarai Craig Sonner (Pengacara dari pembunuh George Zimmerman) dari awal hingga akhir acara, tetapi di tengah acara Craig Sonner

meninggalkan Studio begitu saja. Lawrence merasa marah sekali karena Craig meninggalkan acara seakan-akan tidak bertanggung jawab, akhirnya Lawrence melanjutkan acara dengan mewawancarai kursi kosong yang sebelumnya merupakan kursi Craig (Fajriani, 2020).

Pada tahun 2019 di Inggris hal serupa pun terulang, Andrew Neil pada stasiun TV BBC rencananya mewawancarai seorang Perdana Menteri Borish Johnson. Johnson sudah diminta berkali-kali untuk memberikan pendapat tentang topik yang akan dibahas tetapi pihak Johnson tak kunjung datang. Akhirnya Neil membawa acara dengan wawancara kursi kosong di depannya dengan maksud agar Johnson berani untuk menyetujui wawancara mengenai topik yang sedang diangkat (Dewi, 2020).

Berdasarkan uraian di atas tayangan wawancara kursi kosong ini menjadi hal yang baru di Indonesia, selain sangat mencuri perhatian publik tayangan ini merupakan bagian dari aktivitas jurnalisme serta disiarkan oleh seorang jurnalis terkemuka. Maka, secara pemaknaan isu hal ini sangat menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengulas lebih spesifik isu yang sedang hangat diperbincangkan tersebut menggunakan pendekatan semiotika. Peneliti menilai dengan pendekatan semiotika dapat mendeskripsikan situasi di dalam acara tersebut dengan perspektif yang lebih menyeluruh, karena mencoba menggali selain dari sisi gambar yang terlihat tetapi dari segi pemaknaan yang mungkin disematkan dalam tayangan tersebut. Peneliti memilih menggunakan semiotika Roland Barthes karena semiotika pada pandangan Barthes dapat menjabarkan suatu fenomena di masyarakat dengan menilai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehingga menjadi ideologi. Barthes memandang sebuah mitos merupakan makna yang terbentuk atas dasar pengalaman personalnya (Vera, 2020). Pertanyaan pada penelitian ini adalah “Bagaimana Bagaimana tayangan Mata Najwa Episode #MataNajwaMenantiTerawan pada tanggal 28 September 2020 merepresentasikan kursi kosong sebagai Menteri Kesehatan Indonesia?”, serta penelitian ini memiliki tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana tayangan “Mata Najwa” Episode #MataNajwaMenantiTerawan pada tanggal 28 September 2020 merepresentasikan kursi kosong sebagai Menteri Kesehatan Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya objek yang terhitung baru untuk menjadi bahan penelitian, serta objek penelitian merupakan sebuah program *talkshow*.

## KERANGKA TEORI

**Jurnalisme.** Dalam konsep media, jurnalisme dapat diartikan sebagai catatan harian mengenai kejadian yang terjadi sehari-hari. Jurnalisme berasal dari kata *journal* yang dapat diartikan juga sebagai surat kabar. *Journal* berasal dari bahasa latin yaitu *diurnalis*, atau yang artinya adalah harian. Dari kata ini hadir kata *Jurnalis* yang berarti orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.

MacDougall dalam Waluyo (2018) berpendapat bahwa jurnalisme merupakan kegiatan membuat berita, mencari fakta, serta melaporkan suatu peristiwa. Jurnalisme merupakan hal yang sangat penting dimanapun dan kapanpun, serta sangat diperlukan bagi negara demokratis. Jurnalisme sangat berfungsi dalam mencari berita mengenai peristiwa yang terjadi serta diikuti dengan penjelasan menyeluruh mengenai peristiwa itu.

Tujuan dari jurnalisme adalah mempermudah informasi yang dibutuhkan orang agar mereka dapat hidup merdeka dan mengatur dirinya sendiri. Prinsip-prinsip penting di dalam jurnalisme menghasilkan sembilan elemen sebagai berikut:

Satu, kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran, dalam hal ini jurnalisme dituntut untuk menyingkirkan hal yang tidak penting dan berfokus pada hal yang benar dan penting. Seorang jurnalis fokus pada memverifikasi informasi menyaring hal yang masuk dan keluar sesuai dengan kebenaran dan kepentingan. Kedua, loyalitas pertama jurnalisme kepada warga, komitmen kepada warga adalah hal prioritas dibandingkan egoisme profesional. Hal ini merujuk pada suatu proses pembuatan berita harus tetap menggali informasi dan menyampaikan kebenaran serta tidak terhalangi oleh seluruh resiko yang muncul. Ketiga, intisari jurnalisme adalah disiplin dan verifikasi, disiplin dalam jurnalisme merupakan prinsip yang wajib dilakukan, disiplin dalam mencari kebenaran dan selalu setia kepada warga. Wartawan wajib untuk menerapkan mencari informasi dan verifikasi kebenaran tanpa ada tekanan dari pihak manapun serta wartawan harus transparansi dan sistematis. Keempat, para praktisinya harus menjaga independensi terhadap sumber berita, pada prinsip ini wartawan perlu sadar bahwa menjaga ia tidak berada di pihak manapun dan terus menjunjung kesetiaan kepada publik adalah hal yang penting untuk dilakukan. Seorang wartawan tidak menjadi seseorang yang menyampaikan pesan dan sekaligus menjadi seorang aktivis. Kelima, jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan, prinsip ini dapat diartikan bahwa jurnalisme dapat menjadi pihak yang mengawasi seluruh lembaga kuat di masyarakat. Dengan adanya pers, maka dipercaya bahwa dapat mendorong dan mengawasi seluruh pemimpin agar mereka tidak melakukan hal yang melanggar aturan. Pada prinsip ini juga, pers dapat berperan untuk mendengarkan suara pihak-pihak lemah. Keenam, jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga, prinsip ini mengacu pada jurnalisme perlu membuat forum publik sebagai wadah untuk kritik dan kompromi politik. Pada dasarnya, demokrasi tercipta karena adanya kompromi. Syarat terpenting dalam forum ini adalah tetap memberikan fakta, kejujuran, dan verifikasi. Seluruh informasi yang diberikan akan gagal bila tidak mengacu pada kejujuran. Ketujuh, jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting menarik dan relevan, tugas seorang jurnalis adalah untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan fakta dikemas secara menarik dan relevan. Jurnalis perlu untuk membuat informasi menjadi memikat para pembaca, penonton, ataupun pendengar, tetapi tetap dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada publik dalam memahami dunia. Kedelapan, jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional, seorang jurnalis harus menjadikan sebuah berita menjadi komprehensif dan proporsional. Berita yang disampaikan perlu seimbang dan ditangkap dengan baik oleh publik. Jurnalis diibaratkan sebagai pembuat peta untuk memberikan jalan-jalan untuk masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka dengan komprehensif dan proporsional merupakan kunci. Terakhir, para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti Nurani mereka, prinsip ini seorang jurnalis perlu untuk mengikuti hati nurani mereka masing-

masing. Dalam hal membuat berita mungkin perlu menentang pihak-pihak tertentu dalam menyampaikan kebenaran maka seorang jurnalis akan mengikuti hati dalam menjalankan kewajibannya (Kovach & Rosenstiel, 2003).

**Program “Mata Najwa”.** Mata Najwa adalah program *talkshow* yang dipandu oleh jurnalis senior Najwa Shihab. Najwa Shihab adalah sosok perempuan yang memiliki karakter cerdas, lugas, dan berani. Gaya wawancara Najwa Shihab sangat tegas, menusuk, serta sedikit provokatif, Najwa sangat handal memberikan *treatment* khususnya kepada setiap Narasumber/Bintang Tamu. Dengan seluruh kemampuan itulah menjadikan Najwa Shihab memiliki tempat khusus di mata publik dan menghasilkan *show* yang menarik sepanjang penayangan program.

Mata Najwa menghadirkan Narasumber kelas satu yang sangat berkompeten untuk berdiskusi di setiap tema yang diangkat. Setiap episode nya Mata Najwa mengangkat isu-isu yang sedang hangat di masyarakat, serta sangat penting bagi publik. Kekuatan inilah yang menjadi daya tarik program untuk terus menjadi tontonan rujukan dan referensi masyarakat terhadap suatu isu.

Mata Najwa hadir sejak 25 November 2009 dengan konsisten membawa topik menarik menjadikan Mata Najwa program unggulan Metro TV saat itu. Tokoh kelas satu yang pernah hadir untuk diwawancara yaitu: BJ Habibie, Megawati Soekarnoputri, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Jusuf Kalla, Dahlan Iskan, Basuki Tjahaja Purnama, hingga Presiden Republik Indonesia Joko Widodo atau Jokowi, dan tokoh besar lainnya. Program Mata Najwa memiliki kekuatan besar dalam memberikan informasi akurat kepada publik, di setiap episodenya Najwa tidak segan-segan untuk membantah kebohongan-kebohongan narasumber yang bertentangan dengan data (Kompasiana, 2021).

**Teori Semiotika Roland Barthes.** Barthes berpendapat bahwa ia memaknai semiotika adalah ilmu mengenai kemanusiaan yang memaknai berbagai hal. Ia percaya bahwa sebuah tanda tidak hanya dapat dimaknai, tetapi tanda menyampaikan sebuah informasi untuk berkomunikasi. Barthes beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial merupakan sebuah tanda tersendiri dari suatu sistem. Selain itu, Barthes meyakini bahwa sebuah hubungan penanda dan petanda tidak hadir dan terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter (Vera, 2020).

Barthes menjelaskan bahwa dalam semiotika terdapat Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Ia memaknai masing-masing tanda sebagai berikut:

- a. Denotasi, dalam pandangan Barthes denotasi merupakan makna yang bersifat tertutup, tetapi makna tersebut merupakan makna yang langsung dan pasti. Secara sederhana denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, disepakati secara sosial dan merujuk pada realitas. Denotasi merupakan makna objektif yang tetap.
- b. Konotasi, Barthes memaknai bahwa konotasi merupakan makna dengan sifat keterbukaan, makna yang tidak langsung dan tidak pasti. Terbuka diartikan sebagai makna yang memiliki penafsiran-penafsiran terbaru. Konotasi bersifat subjektif dan bervariasi.
- c. Mitos, pandangan Barthes terhadap mitos adalah makna yang telah terbentuk lama di masyarakat akibat dari konotasi, itu dikatakan sebagai mitos. Mitos

menurut Barthes bukanlah sebuah tahayul, tetapi sebuah type of speech (gaya bicara) seseorang (Vera, 2020).

Dalam teorinya Barthes mengembangkan dan melihat aspek lain dalam penandaan bahwa telah hadirnya “mitos” yang ada didalam masyarakat. Ciri-ciri mitos menurut Barthes yaitu:

- a. Deformatif, Barthes mengembangkan pendapat Saussure bahwa dalam penandaan menerapkan unsur-unsur form (signifier), concept (signified) ia menambahkan signification. Signification adalah hasil hubungan dari kedua unsur sebelumnya, unsur ini lah yang menjadi sebuah mitos dan tidak mengacu kepada makna yang sebenarnya.
- b. Intensional. Mitos berasal dari konsep historis, dan pembaca berfungsi sebagai penemu mitos tersebut.
- c. Motivasi. Makna mitos tidak bersifat arbiter, selalu hadir sebuah motivasi dan analogi. Seorang penafsir bisa membatasi kemungkinan-kemungkinan dari beberapa motivasi. Dalam mitos lingkaran analogi hanya terdapat pada makna dan bentuk, analogi tidak hadir begitu saja tetapi bersifat historis (Vera, 2020).

Barthes memberi contoh pandangannya mengenai mitos, Barthes mengibaratkan seperti; anggur (*wine*) pada lapisan pertama makna anggur adalah ‘minuman beralkohol yang terbuat dari buah Anggur’, ia lanjutkan makna pada lapisan kedua yaitu wine dapat memberikan ciri sebuah budaya ‘Ke-Pranci-san’ makna yang diberikan masyarakat dunia kepada minuman ini. Ini menunjukkan bahwa suatu budaya dapat menghasilkan sebuah sudut pandang baru. Padahal sebuah minuman anggur dapat diproduksi di negara mana saja tidak hanya di Prancis. Sudut pandang ini akan berkembang menjadi sebuah ideologi (Vera, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang menyatakan bahwa sosial memiliki realitas yang berdasarkan beberapa faktor seperti pengalaman sosial dan individu yang bersangkutan, maka dibalik realitas ini terdapat individu-individu yang berusaha memaknai (Creswell, 2013). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode yang digunakan untuk peneliti mengeksplorasi dan memahami sebuah makna yang berasal dari masalah sosial di kehidupan sehari-hari (Creswell, 2013). Subjek penelitian yang digunakan adalah program “Mata Najwa” oleh Najwa Shihab. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan salah satu episode program “Mata Najwa” yakni episode wawancara kursi kosong bertajuk #MataNajwaMenantiTerawan yang tayang pada 28 September 2020 dengan durasi 4 menit 22 detik.

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk seorang penulis mendapatkan data guna penelitiannya, data tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh bahan, keterangan, dan informasi yang berhubungan dengan penelitian (Imron, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data. Data pada penelitian ini terdiri dari dua, data primer yang diperoleh dari

potongan-potongan video pada tayangan episode *#MataNajwaMenantiTerawan* pada program “Mata Najwa”, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, portal berita, dan internet untuk mendukung seluruh data primer yang telah didapatkan.

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil observasi lalu akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada mulanya peneliti akan melihat dan menyaksikan secara mendalam video tayangan “Mata Najwa” episode *#MataNajwaMenantiTerawan* pada tanggal 28 September 2020 yang telah di unduh oleh penulis dari kanal Youtube. Kedua, mengamati dan memahami dengan teliti setiap adegan pada video tersebut. Ketiga, memilih dan memilah scene dan *shot* yang dapat merepresentasikan kursi kosong sebagai Menteri Kesehatan Indonesia dalam penanganan Covid-19 di Indonesia. Keempat, peneliti akan menganalisis dan menguraikan *scene-scene* yang telah dipilih menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, serta berdasar pada denotasi, konotasi, dan mitos. Setelah melakukan seluruh proses peneliti akan menjelaskan dan membuat kesimpulan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap tayangan “Mata Najwa” episode *#MataNajwaMenantiTerawan* pada tanggal 28 September 2020.

## PEMBAHASAN

Tayangan “Mata Najwa” episode *#MataNajwaMenantiTerawan* merupakan episode program televisi “Mata Najwa” yang dipublikasikan pada tanggal 28 September 2020 pada media Youtube. Video yang berdurasi 4 menit 22 detik ini menjadi salah satu video yang diperbincangkan oleh masyarakat karena aksi Najwa Shihab sebagai pembawa acara mewawancarai kursi kosong yang semestinya diisi oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia Terawan Agus Putranto. Video itu memperlihatkan saat Najwa mengajukan berbagai pertanyaan mengenai penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia serta pernyataan yang perlu diklarifikasi oleh Menteri Terawan.

Wawancara kursi kosong ini menjadi perbincangan masyarakat karena wawancara terhadap kursi kosong merupakan suatu hal yang baru dilakukan di Indonesia. Sebelumnya hal serupa pernah terjadi pada Negara Amerika dan Inggris pada tahun 2012 dan 2019. Pada Negara Amerika pembawa acara Lawrence O’ Donnell mewawancarai seorang pengacara dari pembunuh George Zimmerman, tetapi saat berada di tengah acara, Narasumber tersebut meninggalkan Studio begitu saja (Fajriani, 2020). Selain itu, pada Negara Inggris Andrew Neil sebagai pembawa acara pada TV BBC mengundang seorang Perdana Menteri Borish Johnson untuk datang ke Studio, tetapi setelah berkali-kali memberikan undangan Perdana Menteri tersebut tak kunjung datang (Dewi, 2020).

Dengan adanya tayangan ini menimbulkan berbagai stigma dan kecurigaan terhadap Menteri Terawan. Masyarakat mulai mempertanyakan kinerja Menteri Terawan selama ini terhadap penanganan pandemi Covid-19. Video wawancara dengan kursi kosong tak hanya sekedar tayangan yang memperlihatkan tanya jawab pembawa acara dengan sebuah kursi, melainkan berbagai makna terkandung dalam video singkat ini.

Tayangan “Mata Najwa” bertajuk *#MataNajwaMenantiTerawan* ini menghadirkan seorang jurnalis yang sekaligus sebagai pembawa acara Najwa Shihab dengan potongan rambut sebah, mengenakan pakaian formal kemeja berwarna putih dan hitam, serta tatanan rambut yang rapi. Tepat di sebelah Najwa Shihab

terlihat sebuah kursi kosong berwarna hitam dengan *background* hitam, putih, dan merah yang memperlihatkan bahwa hal ini sedang dilakukan di sebuah Studio siaran.

Dalam tayangan ini kursi kosong menggambarkan seorang Menteri Terawan yang tidak hadir dalam wawancara yang dilakukan Najwa Shihab. Kursi ini seolah-olah menggambarkan Menteri Kesehatan Terawan dan Najwa mengajukan beberapa pertanyaan untuk konfirmasi mengenai penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia yang sedang ditangani oleh Menteri Terawan. Najwa terlihat bertanya kepada kursi kosong dengan nyaman, tenang, dan tegas, selain itu Najwa terlihat memberi jeda saat ia memberikan pertanyaan kepada kursi kosong seolah-olah kursi tersebut mendengarkan dan menjawab pertanyaan Najwa.

Tayangan “Mata Najwa” yang berdurasi 4 menit 22 detik ini dibagi menjadi 9 bagian untuk di analisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Bagian ini terdiri dari 1 bagian pembuka, 7 bagian isi, dan 1 bagian penutup, analisis ini digunakan untuk mengetahui makna representasi kursi kosong sebagai Menteri Kesehatan terkait penanganan Covid-19 di Indonesia. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada tanda-tanda yang mengandung makna dalam wawancara dengan sebuah kursi kosong. Tanda-tanda tersebut merupakan seluruh pertanyaan yang diajukan Najwa kepada kursi kosong serta pada pengambilan gambar yang dapat dilihat secara pasti dan nyata.

Pada bagian satu Najwa Shihab membuka acara dengan kalimat pengantar mengenai keadaan pandemi Covid-19 saat ini. Secara denotasi, pengambilan gambar awalnya fokus pada wajah Najwa, tetapi setelah itu kamera berpindah dan menangkap sebuah kursi kosong berwarna hitam. Sebuah kursi kosong dapat dimaknai bila terjadi imajinasi pemahaman pada seseorang saat melihat objek tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kursi merupakan sebuah benda mati yang berfungsi sebagai tempat duduk serta memiliki kaki dan sandaran (KBBI, 2021). Kursi berwarna hitam dalam tayangan ini merupakan benda mati yang berfungsi sebagai tempat duduk para Narasumber. Kursi tersebut terlihat kosong yang dapat diartikan bahwa tidak hadirnya Narasumber. Makna kursi kosong pada tayangan “Mata Najwa” ini terlihat pada bagian satu, hal ini menunjukkan bahwa kursi kosong tersebut seolah diduduki oleh seseorang yang seharusnya Menteri Kesehatan Terawan. Secara konotasi, pada bagian ini terdapat kalimat “Tentu tak ada sosok yang lebih tepat bicara kepada publik kepada kita...” hal ini dapat merujuk pada tanggung jawab seorang Menteri Kesehatan Indonesia yang memiliki peran dalam melaksanakan tugasnya untuk perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan di bidang kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengendalian penyakit, pelayanan kesehatan, dan kefarmasian dan alat kesehatan serta tanggung jawab lainnya dalam Kementerian Kesehatan (KemenkesRI, 2014). Secara mitos, pada bagian ini dapat dilihat bahwa seorang pejabat publik diperbolehkan untuk memilih hadir atau tidak hadir dalam menyampaikan kepentingan publik yang dimana merupakan hal yang menjadi kewajiban sebagai pihak dari pemerintahan.

Pada bagian dua secara denotasi, Najwa menyapa kursi tersebut dengan kalimat “Mengapa menghilang Pak?”, pada bagian ini terlihat bahwa terdapat gaya bahasa personifikasi yang dilakukan oleh Najwa. Gaya bahasa personifikasi merupakan jenis majas yang memberikan perumpamaan terhadap benda mati dengan sifat-sifat yang menyerupai manusia (Payuyasa, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata menghilang memiliki makna melenyapkan diri atau keadaan saat tidak terlihat kembali (KBBI, 2021). Kata menghilang dalam tayangan “Mata Najwa” secara

konotasi memiliki makna lain, makna tersebut yaitu tidak bertanggung jawab. Jika seseorang memiliki sikap tanggung jawab maka ia akan cenderung menuntaskan kewajiban yang telah ia miliki, sesuai dengan definisinya tanggung jawab merupakan keadaan dimana seseorang harus menanggung segala sesuatunya (KBBI, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Terawan memang sudah jarang terlihat di media sehingga publik menilai bahwa Menteri Kesehatan Indonesia sudah lama menghilang. Dengan kalimat dan mimik wajah tersebut Najwa memperlihatkan bahwa ia ingin tahu jelas alasan mengapa Menteri Terawan menghilang selama ini, karena Terawan sudah sangat dinantikan untuk memberikan penjelasan penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia. Secara mitos, pada bagian ini bahwa menjadi hal yang wajar bila setiap masyarakat Indonesia bertanya-tanya dan berasumsi mengenai keadaan yang sedang terjadi, dengan minimnya kehadiran Menkes Indonesia di hadapan publik membuat penafsiran yang berbeda pada masyarakat mengenai keadaan penanganan pandemi Covid-19 yang sedang dilakukan.

Pada bagian tiga, secara denotasi terlihat bahwa Najwa ingin mengklarifikasi mengenai isu bahwa Menteri Terawan menjadi pihak yang menganggap pandemi Covid-19 ini bukan suatu hal yang dianggap besar. Pada kalimat "Sejak awal pandemi anda terkesan menganggap virus ini bukan ancaman besar. Apakah kini anda mengakui bahwa kita kecolongan dalam langkah penanganan di awal yang seharusnya bisa lebih tanggap?", secara konotasi, kata kecolongan pada kalimat di atas memiliki makna sebagai kejadian yang tidak sengaja terjadi di luar pengawasan (KBBI, 2021). Kalimat pertanyaan di atas dapat memberi makna bahwa Menteri Terawan ceroboh dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai Menteri Kesehatan Indonesia, karena keadaan pandemi saat ini yang kian memburuk. Secara mitos, seorang pejabat publik dalam menanggapi suatu masalah yang sedang terjadi di Indonesia perlu memilih dan memilah komentar yang tidak memicu kontroversi. Komentar yang diberikan para pejabat publik khususnya Menteri Kesehatan Indonesia dapat menjadi pedoman masyarakat dalam bertindak.

Pada bagian empat, secara denotasi menggambarkan bahwa kursi kosong tersebut seolah-olah diberikan jeda untuk menjawab pertanyaan Najwa, pengambilan gambar ini diambil dari bagian belakang tubuh Najwa dan fokus pada kursi kosong yang menggambarkan Menteri Kesehatan Terawan. Najwa terus memperlakukan kursi tersebut seolah-olah diduduki oleh seorang Narasumber. Mimik wajah Najwa terlihat sangat mengamati kursi kosong tersebut, seperti saat mengamati seorang Narasumber berbicara. Pada bagian ini, Najwa mempertanyakan mengenai ketertinggalan Indonesia dari Negara lain atas penanganan Covid-19. Secara konotasi, hal ini ditunjukkan dengan kalimat "...Di saat negara- negara lain yang sudah berangsur-angsur bisa memperlonggar situasi, kenapa kita tertinggal?", kata tertinggal dalam kalimat di atas memiliki makna bahwa ditinggalkan atau tercecer (KBBI, 2021). Indonesia dapat dianggap menjadi Negara yang ditinggalkan oleh Negara lain dalam kemajuan penanganan Covid-19. Secara mitos, bahwa di Indonesia publik perlu menjadi pihak yang mempertanyakan mengenai kinerja dan keadaan mengenai masalah di Indonesia. Masyarakat hanya menerima isu-isu yang kebenarannya pun masih sangat dipertanyakan. Hal ini menjadi sesuatu yang biasa bahwa publik lebih banyak tidak tahu kebenaran mengenai masalah penanganan pandemi Covid-19 yang seharusnya menjadi hal paling transparan.

Pada bagian lima, secara denotasi Najwa memberikan pernyataan mengenai teguran yang dilakukan oleh Presiden kepada Menteri Terawan dengan kalimat "Presiden Jokowi secara terbuka berulang kali menegur kinerja anda di depan

publik...”, terdapat kata berulang yang disampaikan oleh Najwa pada kalimat di atas, berulang dapat dimaknai sebagai suatu hal yang dilakukan lebih dari satu kali atau kembali terjadi lagi (KBBI, 2021). Secara konotasi, hal ini dapat dimaknai sebagai kinerja Menteri Terawan yang tidak maksimal sehingga perlu mendapat teguran lebih dari satu kali sebagai evaluasi terhadap kinerja sebagai Menteri Kesehatan Indonesia. Selain itu, pada bagian ini juga menggambarkan bahwa kursi kosong seolah-olah sedang fokus untuk mendengarkan pesan yang Najwa sampaikan. Hal ini ditunjukkan oleh pengambilan gambar yang memperlihatkan kursi kosong tersebut mengarah kepada Najwa dan gambar berpusat pada Najwa yang sedang berbicara dan memberikan pertanyaan kepada kursi tersebut. Najwa Shihab mempertanyakan kepada Menteri Terawan mengenai alasan tes di Indonesia masih belum mencapai target, anggaran yang masih rendah, aturan birokrasi yang sangat berbelit di kementerian kesehatan, serta alasan mengapa perlindungan terhadap tenaga kesehatan tidak maksimal.

Secara denotasi, terlihat persoalan tenaga kesehatan kembali Najwa tegaskan pada bagian enam, bahwa angka kematian tenaga kesehatan terus meningkat dan saat ini sudah mencapai angka yang tinggi, dari hal ini terlihat bahwa kinerja Terawan selama ini dalam penanganan Covid-19 memang perlu dipertanyakan. Pernyataan ini disampaikan Najwa melalui kalimat “...Bukankah Menkes seharusnya pelindung dan pembela utama nakes? kapan perbaikan bisa kita lihat?”, secara konotasi, kata pembela pada kalimat di atas dapat dimaknai sebagai orang yang merawat. Pembela berasal dari kata bela yang berarti menjaga dengan baik dan melepaskan dari bahaya (KBBI, 2021). Bila dilihat dari makna tersebut Najwa menggunakan gaya bahasa sarkasme. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang bersifat ironi, menyakitkan hati, dan kurang enak didengar yang dilakukan untuk tujuan tertentu (Lutfiyani et al., 2020).

Pada bagian tujuh, secara denotasi, Najwa terlihat mempertanyakan mengenai data bahwa Gedung Kemenkes menjadi klaster perkantoran terbesar di Jakarta. Gedung Kemenkes semestinya menjadi contoh bagi masyarakat dalam pengendalian pandemi Covid-19 di Indonesia, tetapi pada nyatanya hal ini menunjukkan bahwa protokol kesehatan yang dilakukan tidak maksimal. Dengan hadirnya data tersebut, menimbulkan pertanyaan besar mengapa seolah-olah Menteri Terawan menutupi fakta yang telah terjadi di lapangan dengan memilih tidak terbuka dan tidak menutup kantor. Secara konotasi bagian ini mengarah kepada kebijakan yang diciptakan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia terkait dengan perbedaan data antara pusat dan data daerah. Hal ini dianggap merupakan hal yang penting dalam membuat kebijakan dalam masa pandemi Covid-19, tetapi pada nyatanya kebijakan dibuat dengan keadaan perbedaan data pusat dan daerah yang menjadi masalah berkepanjangan dan tak kunjung selesai. Secara mitos, Menteri Terawan terlihat sedang menutupi data yang seharusnya dibagikan kepada publik, selain data mengenai tingginya klaster penyebaran dalam Gedung Kemenkes, data yang dihasilkan pusat dan daerah terlihat adanya perbedaan. Pada bagian ini Menkes terlihat tidak transparan mengenai data yang seharusnya menjadi kepentingan publik dalam penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia, data penyebaran klaster ini merupakan hal yang penting karena menyangkut kesehatan masyarakat.

Kinerja Terawan memang sangat dipertanyakan oleh Najwa ataupun publik, hal ini ditunjukkan pada bagian delapan, secara denotasi terlihat bahwa Menteri Terawan diminta untuk mundur dari jabatannya. Bukan hanya sebuah desakan belaka, tetapi publik sudah meminta Terawan untuk meninggalkan jabatannya

melalui petisi. Secara kontasi, dibuktikan dengan kalimat “Siap mundur pak?” secara tidak langsung Terawan memang sudah dianggap tidak kompeten dalam jabatannya sebagai Menteri Kesehatan Indonesia.

Pada bagian penutup tayangan “Mata Najwa” bertajuk *#MataNajwaMenantiTerawan* secara denotasi terlihat kembali ditegaskan, bahwa kursi kosong merupakan makna ketidakhadiran seorang Menteri Kesehatan Republik Indonesia Terawan Agus Putranto, terlihat bahwa Terawan sangat dinantikan untuk memberikan gambaran bagaimana penanganan Covid-19 di Indonesia. Secara konotasi, hal ini ditunjukkan pada pernyataan Najwa pada kamera “kami berharap anda setidaknya sedia untuk memberi gambaran”. Selain itu, terlihat keadaan seluruh studio siaran program “Mata Najwa” yang di dalamnya terdapat Najwa Shihab sebagai pembawa acara dan sebuah kursi kosong yang terus membisu layaknya Menkes Terawan. Secara mitos, dengan hilangnya Menteri Terawan di hadapan publik maka terlihat bahwa Menteri Terawan memiliki hal yang perlu ditutupi dari publik. Menteri Kesehatan Indonesia merupakan pihak yang sangat berwenang dalam menyampaikan penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia tetapi pada nyatanya Menkes Terawan menolak untuk menjelaskan.

Setelah peneliti menganalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan beberapa mitos yang pada tayangan “Mata Najwa” episode *#MataNajwaMenantiTerawan*, berikut mitos yang peneliti temukan:

1. Menjadi hal yang wajar bila kinerja pejabat publik di Indonesia selalu dipertanyakan oleh publik.

Dalam hal ini peneliti menemukan pernyataan Najwa Shihab yang menunjukkan bahwa publik terus mencari tahu mengenai penanganan Covid-19 di Indonesia. Pada potongan kalimat “Kesekian kalinya kami mengundang inilah kursi dan panggung Mata Najwa untuk Menteri Terawan”, kesekian kali dalam kalimat ini dapat bermakna sebagai kejadian yang terus berulang. Sesuai dengan maknanya “kali” merupakan kata untuk menyatakan pergandaan atau perbanyakkan (KBBI, 2021). Kalimat di atas merujuk pada undangan yang telah diberikan pihak “Mata Najwa” untuk Menteri Terawan. Publik sangat ingin mengetahui bagaimana gambaran keadaan penanganan Covid-19 saat ini, tetapi dengan keputusan Menteri Terawan untuk tidak hadir dalam wawancara tersebut memperlihatkan bahwa hal yang wajar bila publik terus bertanya-tanya mengenai kinerja pejabat publik khususnya pada Menteri Kesehatan Indonesia. Pada bagian dua, Najwa Shihab kembali menjelaskan betapa publik sangat menanti penjelasan selama penanganan pandemi Covid-19 oleh Menkes Terawan, hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat “Mengapa menghilang pak? anda minim sekali muncul di depan publik”, menghilang dalam kalimat ini merujuk pada Terawan yang tidak memperlihatkan diri kembali di media. Pada bagian empat, menjelaskan bahwa publik perlu klarifikasi mengenai isu-isu yang sedang terjadi di Indonesia, bahkan publik menjadi pihak yang selalu bertanya mengenai kebenaran isu-isu tersebut dan Menkes Terawan sebagai pejabat publik memilih untuk menghilang dan membuat publik kembali bertanya-tanya. Sementara itu, hak publik untuk mendapatkan keterbukaan informasi telah diatur sedemikian rupa pada Pasal 4 Ayat 1-4 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP), yang seharusnya sudah menjadi kewajiban Menteri Terawan dalam menyampaikan gambaran penanganan Covid-19 kepada publik (KIP, 2018).

## 2. Kursi kosong mempresentasikan Menteri Terawan

Mitos ini peneliti dapatkan dari beberapa bagian analisis yang berfokus pada kursi kosong dan menggambarkan kursi tersebut merupakan Menteri Terawan. Pada bagian pembuka terlihat pengambilan gambar fokus pada kursi kosong berwarna hitam, hal ini dilakukan setelah Najwa menjelaskan ke kamera bahwa yang menjadi sosok paling berwenang dalam menjelaskan penanganan Covid-19 di Indonesia hanya Menkes Terawan. Pada bagian ketiga, kembali Najwa Shihab mengajak bicara kursi kosong tersebut dengan kalimat “Sejak awal pandemi anda terkesan menganggap virus ini bukan ancaman”, anda disini merujuk pada Terawan sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Pada bagian keempat, memperlihatkan bahwa Najwa seolah-olah berbicara dengan Terawan karena hal ini didukung dengan kalimat “...pak Terawan, sampai sekarang kondisi pandemi belum juga terkendali. Sapaan di awal tersebut membuktikan bahwa Najwa sedang menganggap kursi kosong sebagai Menkes Terawan. Peneliti memaknai bahwa sebuah kursi perlu seseorang yang mendudukinya untuk dapat dimaknai bahwa kursi tersebut nyata. Maka dalam tayangan ini kursi yang ditunjukkan merupakan kursi kosong yang dapat dimaknai bahwa kursi tersebut tidak nyata. Selain itu kursi tersebut dapat dimaknai sebagai Menkes Terawan yang secara tidak langsung bahwa Menkes Terawan tidak ada.

## 3. Kursi kosong merupakan sebuah representasi kurang terbukanya Menteri Terawan terhadap penanganan Covid-19 di Indonesia

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa kursi kosong dapat menjadi representasi bahwa Menkes Terawan tidak transparan terhadap penanganan Covid-19 di Indonesia. Pada bagian kelima Najwa Shihab mempertanyakan mengapa tes di Indonesia belum mencapai target, mengapa resapan anggaran kementerian masih rendah, mengapa berbagai peraturan dan birokrasi masih berbelit di kementerian kesehatan, dan alasan mengapa perlindungan tenaga kesehatan di Indonesia belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Menteri Terawan selama penanganan Covid-19 tidak maksimal, dengan keputusan Menteri Terawan untuk menghilang dari publik menunjukkan bahwa ia memilih untuk menutupi semua alasan yang menjadi penyebab masalah-masalah penanganan Covid-19 muncul dibandingkan dengan menjelaskan kepada masyarakat. Kurangnya transparansi tersebut dibuktikan kembali pada bagian keenam, saat Najwa Shihab mempertanyakan mengenai angka kematian tenaga kesehatan Indonesia yang terus meningkat, Menteri Terawan seharusnya menjadi pihak utama yang melindungi dan membela tenaga kesehatan, tetapi keadaan di lapangan sangat berbanding terbalik. Dalam hal ini Menteri Terawan tentu memiliki alasan mengapa kinerjanya tidak maksimal dalam menangani permasalahan ini. Menteri Terawan kembali memilih untuk bersembunyi saat publik sibuk bertanya mengenai perbaikan yang akan dilakukan. Perbedaan data antara pusat dan data daerah menjadi salah satu masalah yang dibahas oleh Najwa Shihab, terlihat pada bagian tujuh Najwa Shihab memberi pertanyaan mengenai kebijakan yang dibuat oleh Menkes Terawan padahal keadaan data pusat dan data daerah masih terjadi disparitas. Masalah perbedaan data tersebut masih belum tuntas tetapi Menteri Terawan lebih memilih menghilang dari publik tanpa harus menggambarkan penanganan Covid-19 yang sebenarnya. Mitos ini ditunjukkan kembali, Najwa Shihab bertanya mengenai data bahwa Gedung Kemenkes menjadi klaster perkantoran terbesar di Jakarta dan kantor tersebut masih beroperasi dan

tidak ditutup. Menteri Terawan memilih untuk tidak terbuka dan transparan mengenai hal ini, Gedung Kemenkes yang seharusnya menjadi Gedung percontohan tetapi justru menjadi tempat penyebaran terbesar. Menkes Terawan akan hadir dan menduduki kursi tersebut bila ia memang tidak sedang menyimpan sesuatu dan bersembunyi dari publik. Kursi kosong dapat dimaknai sebagai kurang terbukanya Menteri Terawan dalam penanganan Covid-19 di Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan fenomena dan fokus penelitian yang telah dipaparkan peneliti menyimpulkan yaitu: Pertama, makna denotasi dapat dilihat pada pengambilan gambar yang berfokus pada mimik wajah Najwa saat menunjukkan mimik tegas, berani, dan rasa ingin tahu besar. Makna denotasi dapat ditemukan kembali pada pengambilan gambar sebuah kursi kosong berwarna hitam yang terletak di samping Najwa. Kedua, makna konotasi yang dapat ditemukan pada tayangan ini saat Najwa bertanya kepada kursi tersebut dengan kalimat "Mengapa menghilang Pak?", kata menghilang dapat bermakna sikap yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, makna konotasi dapat ditemukan kembali pada kalimat "...Bukankah Menkes seharusnya pelindung dan pembela utama nakes? kapan perbaikan bisa kita lihat?", makna kata pembela dapat dimaknai sebagai seseorang yang melindungi dari bahaya. Ketiga, makna mitos dapat ditemukan pada tayangan ini, kursi kosong dapat merepresentasikan seorang Menkes Indonesia Terawan Agus Putranto. Hal ini dapat diambil dari analisis kalimat dan pengambilan gambar yang disajikan. Tayangan "Mata Najwa" wawancara kursi kosong ini merupakan salah satu aktivitas jurnalisme dalam televisi yang dilakukan oleh jurnalis senior Najwa Shihab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariefana, P., & Tanjung, E. (2020, June 12). Pemerintah Dinilai Tak Transparan Soal Data Hasil Tes Covid-19 Warga. Suara.Com. <https://www.suara.com/news/2020/06/12/105420/pemerintah-dinilai-tak-transparan-soal-data-hasil-tes-covid-19-warga?page=all>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewi, R. K. (2020, September 30). Wawancara Kursi Kosong Najwa Bukan Hal Baru, Ini Kejadian Sebelumnya. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/30/094510665/wawancara-kursi-kosong-najwa-bukan-hal-baru-ini-kejadian-sebelumnya?page=all>
- Fajriani, N. (2020, October 8). Mata Najwa Bukan yang Pertama, ini sederet Talkshow yang Juga Pernah Wawancarai Kursi Kosong. TribunTimur.Com. <https://makassar.tribunnews.com/2020/10/08/mata-najwa-bukan-yang-pertama-ini-sederet-talkshow-yang-juga-pernah-wawancarai-kursi-kosong?page=1>
- Imron. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal on Software Engineering*, 19–28.

- KBBI. (2021). Hasil Pencarian - KBBI Daring. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- KIP. (2018). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2008. <https://komisiinformasi.go.id/?p=1832>
- Kompasiana. (2021, December 19). Analisis Pengaruh Media Massa TV Pada Salah Satu Program Acara di Trans7 “Mata Najwa.” Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/tugasilkom00/61bccb2d15739574e85a4b52/analisis-pengaruh-media-massa-tv-pada-salah-satu-program-acara-di-trans7-mata-najwa>
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2003). Sembilan Elemen Jurnalisme (Harsono Andreas, Ed.). Yayasan Pantau, Institut Studi Arus Informasi dan Kedutaan Besar Amerika Serikat .
- Lutfiyani, S., Eko Purwanto, B., & Anwar, S. (2020). SARKASME PADA MEDIA SOSIAL TWITTER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. 1(2). <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/tabasa>
- Maesaroh. (2021, November 1). Gonta-Ganti Kebijakan PCR, Pemerintah Diminta Terbuka Soal Bisnis PCR . Katadata.Co.Id. Gonta-Ganti Kebijakan PCR, Pemerintah Diminta Terbuka Soal Bisnis PCR Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul “Gonta-Ganti Kebijakan PCR, Pemerintah Diminta Terbuka Soal Bisnis PCR”, <https://katadata.co.id/maesaroh/berita/617f964eab730/gonta-ganti-kebijakan-pcr-pemerintah-diminta-terbuka-soal-bisnis-pcr> Penulis: Maesaroh Editor: Maesaroh
- Novianto, R. D. (2020, October 7). Guru Besar hingga Dosen 67 Perguruan Tinggi Menolak UU Cipta Kerja . Sindonews.Com. <https://nasional.sindonews.com/read/188946/12/guru-besar-hingga-dosen-67-perguruan-tinggi-menolak-uu-cipta-kerja-1602065430>
- Payuyasa, I. N. (2019). Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa Dan Desain, 23(2), 73–79.
- Puspita, Y. (2015). Pemanfaatan New media dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay The Usage of New media to Simplify Communication and Transaction of Gay Prostitute. In Jurnal Pekommas (Vol. 18, Issue 3).
- Prawira, A. (2020, October 6). Dilaporkan ke Polisi, Najwa Shihab Jelaskan Alasan Wawancara Kursi Kosong. SINDONEWS.Com. <https://nasional.sindonews.com/read/187848/13/dilaporkan-ke-polisi-najwa-shihab-jelaskan-alasan-wawancara-kursi-kosong-1601986245>
- Vera, N. (2020). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Galia Indonesia.
- Wahyuni, H. I. (2000). Relasi Media-Negara-Masyarakat dan Pasar dalam Era Reformasi. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 4(2), 197–220.
- Wibisono, G. (2017). Media Baru dan Nasionalisme Anak Muda: Pengaruh Penggunaan Media Sosial “Good News From Indonesia” terhadap Perilaku Nasionalisme (Vol. 6, Issue 2).